

## FILSAFAT PENDIDIKAN: FONDASI PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU

Disya Ananda Nur Magfirah<sup>1</sup>, Ismail<sup>2</sup>

Email: [disyaananda21@gmail.com](mailto:disyaananda21@gmail.com)<sup>1</sup>, [ismail6131@unm.ac.id](mailto:ismail6131@unm.ac.id)<sup>2</sup>

Universitas Negeri Makassar

### ABSTRAK

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, terdapat empat kompetensi kunci yang menjadi landasan untuk mencapai tujuan nasional pendidikan. Salah satu dari keempat kompetensi tersebut adalah profesionalisme guru, yang memiliki peran sentral dalam memberikan pendidikan berkualitas. Guru yang profesional diharapkan mampu melaksanakan tiga aspek utama dalam membimbing siswanya, yakni melakukan proses pengajaran untuk mentransfer pengetahuan, membimbing siswa agar memiliki keterampilan khusus, dan membimbing mereka agar menunjukkan perilaku yang sesuai dengan pengetahuan dan keterampilan yang dikuasai. Kontemplasi sebelum mengajar menjadi kunci dalam mewujudkan profesionalisme guru, di mana filsafat pendidikan menjadi sarana refleksi untuk memahami kewajiban seorang pendidik. Pentingnya filsafat pendidikan sebagai dasar bagi pembentukan guru yang berkualitas menunjukkan perlunya penguatan mata kuliah ini dalam kurikulum perkuliahan. Mata kuliah filsafat pendidikan menjadi landasan esensial bagi guru dalam mengembangkan proses pembelajaran yang efektif.

**Kata Kunci :** Filsafat Pendidikan, Kompetensi Guru, Guru Profesional.

### ABSTRACT

*Within the educational landscape of Indonesia, there are four key competencies that serve as the foundation for achieving national education goals. One of these competencies is teacher professionalism, playing a central role in delivering quality education. A professional teacher is expected to execute three main aspects in guiding students: conducting the teaching process to transfer knowledge, guiding students to acquire specific skills, and directing them to exhibit behavior aligned with the acquired knowledge and skills. Contemplation before teaching is pivotal in realizing teacher professionalism, where the philosophy of education serves as a reflective tool to understand the responsibilities of an educator. The significance of philosophy of education as the basis for shaping quality teachers underscores the need for strengthening this course in the academic curriculum. The philosophy of education course becomes an essential foundation for teachers in developing effective learning processes.*

**KeyWords:** Educational Philosophy, Teacher Competency, Professional Teacher.

## PENDAHULUAN

Proses pendidikan merupakan suatu perkembangan dengan tujuan tertentu. Tujuan alami dari proses perkembangan tersebut adalah kedewasaan, karena perkembangan manusia secara alamiah menuju tingkat kedewasaan dan kematangan. Realisasi potensi ini tergantung pada kondisi alamiah dan sosial, seperti iklim, makanan, kesehatan, dan keamanan, yang memungkinkan perkembangan sesuai kebutuhan manusia. Dengan demikian, pendidikan memiliki misi untuk memenuhi seluruh aspek kebutuhan hidup dan mengalami proses yang sejalan dengan dinamika hidup serta perubahan-perubahan yang terjadi. Sebagai konsekuensi logisnya, pendidikan selalu mencakup pemikiran dan kajian, baik secara konseptual maupun operasional, guna memastikan relevansi dan kemampuan dalam menghadapi tantangan serta memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh umat manusia. Pemikiran dan kajian tentang pendidikan dilakukan oleh para ahli dari berbagai sudut pandang dan disiplin ilmu, seperti agama, filsafat, sosiologi, ekonomi, politik, sejarah, dan antropologi. Sudut pandang ini menciptakan cabang ilmu pengetahuan kependidikan yang berasal dari perspektifnya masing-masing, seperti pendidikan agama, filsafat pendidikan, sosiologi pendidikan, sejarah pendidikan, ekonomi pendidikan, politik pendidikan, dan sebagainya (Mappasiara, 2017).

Filsafat berfokus pada kemampuan rasional atau akal manusia, dan pencarian kebenaran sejauh yang dapat dicapai oleh akal manusia. Sebagai kegiatan berpikir, filsafat menghasilkan gambaran pemikiran yang komprehensif. Pemikiran filsafat bersifat spekulatif, yakni merenung dan memikirkan sesuatu secara mendalam tanpa harus memiliki kontak langsung dengan objek yang dipikirkan. Filsafat juga dipahami sebagai hasil pembelajaran manusia melalui setiap pemikiran yang dihasilkannya. Secara etimologis, filsafat dikenal sebagai falsafah dalam bahasa Arab, philosophy dalam bahasa Inggris, dan philosophia dalam bahasa Yunani, yang semuanya bermakna cinta akan kebijaksanaan dalam arti yang mendalam. Filsafat diartikan sebagai cinta akan kebijaksanaan yang tercermin dalam tiga aspek utama, yaitu aktivitas, sikap, dan substansi. Kata "filsafat" sendiri diterjemahkan dari kata "dharsana" dalam bahasa India, yang berarti melihat, memerhatikan, merenungkan, memahami, serta melibatkan kontemplasi, persepsi, dan penarikan kesimpulan berdasarkan visi dan keyakinan. Dengan demikian, filsafat juga dapat dianggap sebagai aktivitas berpikir dan sikap hidup yang mencerminkan nilai-nilai luhur dalam kebijaksanaan (Atmadja, 2018).

Essensi dari filsafat pendidikan terletak pada kegiatan berpikir dan sikap hidup yang merupakan bagian integral dari sistem pendidikan melalui penafsiran filosofis di dalamnya. Seperti yang dijelaskan dalam definisi, filsafat pendidikan adalah bagian dari cabang filsafat ilmu yang memfokuskan diri pada area pendidikan, menyelidiki pelaksanaan pendidikan sehubungan dengan tujuan, latar belakang, dan melakukan analisis kritis terhadap struktur serta manfaat pendidikan itu sendiri (Mutiani, 2022). Ini berarti bahwa pelaksanaan pendidikan secara keseluruhan disusun dengan mempertimbangkan berbagai aspek multidimensi yang didasarkan pada pemikiran filosofis dan analisis kritis yang menjadi ideologi penggerak untuk menafsirkan fakta dan mencari solusi terhadap masalah pendidikan yang timbul dalam masyarakat multikultural. Dengan merujuk pada kedua kutipan di atas, disimpulkan bahwa filsafat pendidikan adalah suatu cabang filsafat yang bertujuan menjawab pertanyaan filosofis mengenai latar belakang, tujuan, dan berbagai masalah pendidikan dalam konteks masyarakat multikultural. Filsafat pendidikan memberikan landasan konseptual yang mendalam, memberi tanggung jawab yang besar kepada calon guru terkait hakikat setiap praktik pembelajaran di lingkungan sekolah. Melalui kajian filsafat, para calon guru dilatih untuk tidak hanya memahami apa yang seharusnya mereka lakukan dalam konteks pendidikan, tetapi juga untuk merinci dan mempertimbangkan alasan-alasannya. Proses ini tidak hanya menciptakan pemahaman yang lebih mendalam terhadap arti dan tujuan dari setiap tindakan dalam konteks pendidikan, tetapi juga membentuk dasar moral yang kuat (Chrismastianto, 2022).

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian literature review atau metode kepustakaan. Penelitian ini mengungkap strategi belajar membaca pada anak tunarungu. Pencarian literatur secara online dilakukan melalui satu database elektronik yaitu Google Cendekia. Pencarian dilakukan selama satu minggu mulai tanggal 1 Desember sampai 9 Desember 2023 dengan kisaran publikasi sebatas pada 5 tahun terakhir mulai tahun 2018-2023. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian yakni anak berkebutuhan khusus, tunarungu. Peneliti menentukan kriteria dalam permasalahan anak tunarungu dan cara menanggulangnya untuk pencarian literatur ini, meliputi kriteria inclusion, 1) meneliti permasalahan anak tunarungu dan cara menanggulangnya, dan kriteria exclusion terdiri dari: 1) jurnal internasional, 2) teks lengkap dan dapat di unduh, dan 3) artikel penelitian sudah terpublikasi di jurnal terindeks. Kriteria jurnal yang digunakan untuk penelitian ini yaitu a) membahas mengenai permasalahan anak tunarungu dan cara menanggulangnya, b) terdapat hasil yang dicantumkan dalam pembahasan permasalahan anak tunarungu dan cara menanggulangnya. Kriteria jurnal yang sudah ditentukan oleh peneliti, diikuti dengan seleksi abstrak, diperoleh 30 artikel: google cendekia 4. Proses seleksi awalnya dilakukan dengan mengidentifikasi penulis, tahun publikasi, tujuan penelitian, ukuran sampel, metode penelitian dan instrumen pengumpulan data yang digunakan, dan hasil penelitian. Hal itu menghasilkan 30 artikel secara sistematis ulasan : 30 artikel dari google cendekia 30, namun yang sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan peneliti hanya mendapatkan 4 artikel yang memenuhi kriteria.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dengan cara meneliti dan menganalisis data yang bersifat deskriptif dan interpretatif. Metode penelitian kualitatif dapat digunakan untuk penelitian tentang permasalahan anak tunarungu, dengan tujuan untuk memahami permasalahan yang dialami oleh anak tunarungu, serta faktor-faktor yang menyebabkan permasalahan tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Landasan Filosofis Pendidikan**

Dalam rangka memahami pengertian landasan pendidikan, perlu mempertimbangkan dua istilah utama, yaitu "landasan" dan "pendidikan". Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995:260), istilah "landasan" diartikan sebagai alas, dasar, atau tumpuan. Landasan juga dapat dimaknai sebagai fondasi. Dengan demikian, landasan adalah suatu pijakan, titik tumpu, atau dasar dari suatu hal, seperti suatu fundasi tempat berdirinya sesuatu.

Penting untuk dicatat bahwa terdapat dua jenis landasan berdasarkan sifat wujudnya, yaitu landasan yang bersifat material dan landasan yang bersifat konseptual. Contoh landasan material melibatkan struktur fisik seperti landasan pacu pesawat terbang atau fundasi bangunan gedung. Sementara itu, landasan konseptual melibatkan gagasan, kepercayaan, prinsip, pendapat, atau pernyataan yang dianggap benar dan dijadikan titik tolak dalam berpikir atau bertindak.

Landasan pendidikan, sebagai bagian dari landasan yang bersifat konseptual, mencakup asumsi-asumsi filosofis yang menjadi dasar dalam studi dan praktek pendidikan. Dengan kata lain, landasan filosofis pendidikan merupakan sejumlah gagasan filosofis yang dijadikan titik tolak untuk memandu studi dan pelaksanaan praktik pendidikan. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya melibatkan momen studi, tetapi juga momen praktek yang dilandasi oleh landasan filosofis tersebut. Sehingga, pemahaman landasan pendidikan menjadi kunci dalam membentuk dasar yang kokoh untuk memandu proses pendidikan secara holistik dan

bermakna.

## 2. Peranan Landasan Filosofis Pendidikan

Asumsi-asumsi yang menjadi titik tolak dalam rangka pendidikan berasal dari berbagai sumber, dapat bersumber dari agama, filsafat, ilmu, dan hukum atau yuridis. Berdasarkan sumbernya jenis landasan pendidikan dapat diidentifikasi dan dikelompokkan menjadi: 1.) Landasan religius pendidikan, 2) landasan filosofis pendidikan, 3) landasan ilmiah pendidikan, dan 4) landasan hukum/yuridis pendidikan.

Landasan Filosofis Pendidikan. Landasan filosofis pendidikan adalah asumsi-asumsi yang bersumber dari filsafat yang menjadi titik tolak dalam pendidikan. Ada berbagai aliran filsafat, antara lain: Idealisme, Realisme, Pragmatisme, Pancasila, dsb.

Peranan landasan filosofis pendidikan adalah memberikan rambu-rambu apa dan bagaimana seharusnya pendidikan dilaksanakan. Mustadi (2015) mengatakan bahwa Kebutuhan akan guru sebagai tenaga pendidik yang berkualitas dan profesional sangat penting. Hal ini terkait dengan tugas dan tanggung jawab mereka setelah selesai menempuh studi yaitu sebagai guru SD yang profesional.

Rambu-rambu tersebut bertolak pada kaidah metafisika, epistemology dan aksiologi pendidikan sebagaimana studi dalam filsafat pendidikan. Landasan filosofis pendidikan tidaklah satu melainkan ragam sebagaimana ragamnya aliran filsafat. Sebab itu, dikenal adanya landasan filosofis pendidikan Idealisme, landasan filosofis pendidikan Pragmatisme, dsb. Contoh: Penganut Realisme antara lain berpendapat bahwa “pengetahuan yang benar diperoleh manusia melalui pengalaman dria”. Implikasinya, penganut Realisme mengutamakan metode mengajar yang memberikan kesempatan kepada para siswa untuk memperoleh pengetahuan melalui pengalaman langsung (misal: melalui observasi, praktikum, dsb.) atau pengalaman tidak langsung (misal: melalui membaca laporan-laporan hasil penelitian, dsb).

## 3. Alasan Pendidik / Guru Harus Memahami Landasan Filosofis Pendidikan.

Pada hakikatnya filsafat mengajarkan setiap orang untuk berpikir kritis dan mendalam tentang sesuatu. Hasil dari pemikiran dan pemahaman tentang sesuatu tersebut akan mengarahkan kepada pelakunya untuk berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Menurut Mustadi (2015) Guru sebagai pendidik harus menyediakan kegiatan yang relevan dan konteks yang sangat bermakna bagi peserta didik. Landasan filosofis pendidikan merupakan cabang dari filsafat yang mengkaji tentang apa, bagaimana, dan mengapa pendidikan. Seorang guru yang mempelajari dan memahami landasan filosofis pendidikan akan melakukan berbagai upaya untuk keberhasilan proses pembelajaran yang ia lakukan. Seorang guru yang memahami filosofis pendidikan akan memahami tujuan ia mendidik. Sehingga, dengan seksama ia akan memikirkan bagaimana siswanya belajar, apa yang harus dipelajari siswanya, bagaimana siswanya bisa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, bagaimana hasil belajar siswa bisa membangun sikap mereka, dan sebagainya.

Menurut Sadulloh (2003) tujuan pendidikan merupakan gambaran dari filsafat atau pandangan hidup manusia, baik secara perseorangan maupun kelompok. Tujuan pendidikan itu sendiri menyangkut sistem nilai dan norma-norma dalam suatu konteks kebudayaan, baik dalam mitos, kepercayaan dan religi, filsafat, ideologi, dan sebagainya. Thelma Roberson (2000) menyatakan bahwa filosofis pendidikan bukan mengarahkan kepada apa yang harus dilakukan guru di kelas untuk pembelajaran, akan tetapi lebih kepada mengapa mereka harus melakukannya dan bagaimana mereka melakukannya. Sebagai contoh, seorang guru akan

menerapkan teknik kooperatif dalam pembelajaran. Lalu pertanyaan yang akan muncul melalui kajian filsafat, mengapa harus menggunakan teknik kooperatif? Robertson pun menambahkan jika filosofis pendidikan adalah apa yang kamu percayai tentang pendidikan dan cara bagaimana siswa belajar. Pendidikan akan dapat dilaksanakan secara mantap, jelas arah tujuannya, relevan isi kurikulumnya, serta efektif dan efisien metode atau cara-cara pelaksanaannya hanya apabila dilaksanakan dengan mengacu pada suatu landasan yang kokoh. Sebab itu, sebelum melaksanakan pendidikan, para pendidik perlu terlebih dahulu memperkokoh landasan pendidikannya. (Suyitno, 2009: 1). Mengingat hakikat pendidikan adalah humanisasi, yaitu upaya memanusiakan manusia, maka para pendidik perlu memahami hakikat manusia sebagai salah satu landasannya. Konsep hakikat manusia yang dianut pendidik akan berimplikasi terhadap konsep dan praktek pendidikannya.

4. Studi tentang filsafat pendidikan meliputi 4 cabang filsafat, yaitu metafisika, logika/epistemologi, etika dan estetika.

J. Donal Butler dalam Suyitno. Y, (2009), membagi filsafat umum menjadi empat cabang filsafat, yaitu (1) Metafisika, menelaah hakikat kenyataan, (2) Epistemologi, sebagai cabang filsafat yang menelaah hakikat pengetahuan, (3) Logika, cabang filsafat yang mempelajari hakikat bentuk-bentuk penalaran yang tepat, dan (4) Aksiologi, cabang filsafat umum yang menelaah hakikat nilai.

Cabang Metafisika, mencakup kajian:

- (1) ontologi, menelaah hakikat yang ada,
- (2) kosmologi, menelaah tentang hakikat kosmos atau alam semesta,
- (3) antropologi filosofis, menelaah hakikat manusia, dan
- (4) teologi rasional, menelaah tentang hakikat Tuhan.

Logika, terbagi menjadi dua cabang, yaitu logika deduktif atau bentuk-bentuk penarikan kesimpulan dari umum ke yang lebih khusus, dan logika induktif sebagai bentuk penarikan kesimpulan dari khusus ke yang umum/general. Aksiologi mencakup etika, tentang hakikat baik dan jahat, estetika menelaah tentang hakikat indah dan jelek, dan religi yang menelaah tentang hakikat hubungan manusia dengan Tuhan atau yang dituhankan. Berdasarkan pengelompokan obyek material studi filsafat dan pencabangan telaahan filsafat, maka filsafat pendidikan sebagai salah satu filsafat terapan, menggunakan pola berfikir kefilsafatan, yaitu mengkaji tentang segala sesuatu tentang pendidikan yang bertolak dari kajian (1) metafisika (ontologi, antropologi), (2) Epistemologi, dan (3) Aksiologi. Implikasi dalam pendidikan diterapkan dalam telaahan tentang hakikat tujuan pendidikan, hakikat pendidik dan anak didik, hakikat pengetahuan/ilmu pengetahuan yang dirancang dalam kurikulum, dan hakikat nilai atau kegunaan pendidikan dalam kehidupan atau metode mencapai tujuan pendidikan.

Permasalahan ontologis, berkaitan dengan masalah obyek dari kajian ilmu (termasuk ilmu pendidikan). Obyek penelaahan ilmu mencakup seluruh aspek kehidupan yang dapat diuji oleh pancaindera manusia. Ilmu mempelajari berbagai gejala dan peristiwa yang menurut anggapannya mempunyai manfaat bagi kehidupan manusia. Berdasarkan obyek yang ditelaahnya, maka ilmu dapat disebut sebagai suatu pengetahuan empiris, di mana obyek ilmu yang di luar jangkauan manusia tidak termasuk dalam bidang telaahan ilmu. Pendidikan adalah suatu peristiwa kehidupan masyarakat, yang didalamnya menyangkut aspek-aspek komunikasi, materi, teknologi, nilai, dan perkembangan manusia itu sendiri. Kajian bidang pendidikan tidak

hanya tertuju pada aspek fisik manusia, tetapi juga yang menyangkut aspek rohani. Oleh karena itu, aspek ontologis dari pendidikan menyangkut aspek tujuan pendidikan yang tidak terlepas dari masalah antropologis (manusianya), tujuan hidupnya, perkembangannya, dan lingkungan kehidupannya di masa sekarang dan yang akan datang. Yang dihadapi oleh pendidikan dewasa ini bukan hanya pada masalah ontologis dan epistemologis, tetapi juga menyangkut aspek aksiologis.

**a. Metafisika**, merupakan bagian dari filsafat spekulatif yang menjadi pusat persoalannya adalah hakikat realitas akhir. Metafisika mencoba mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

- 1) Apakah alam semesta ini terjadi dengan sendirinya atau ada yang menciptakannya?
- 2) Apakah alam semesta memiliki bentuk rasional? Apakah alam semesta memiliki makna?
- 3) Apakah semua perilaku organisme, termasuk manusia telah ditentukan (deterministik) atau memiliki kebebasan (indeterministik)?
- 4) Apakah yang dinamakan jiwa itu merupakan kenyataan dalam dirinya atau hanyalah suatu bentuk materi dalam gerak?
- 5) Siapakah manusia? Darimana asalnya? Apa yang diharapkan dalam hidup ini? Apa yang dituju manusia?

Metafisika berkaitan dengan konsep-konsep yang kejadiannya tidak dapat diukur secara empiris. Metafisika secara praktis akan menjadi persoalan utama dalam pendidikan. Contohnya, anak bergaul dengan dunia sekitarnya maka ia akan memiliki dorongan kuat untuk memahami tentang segala sesuatu yang ada. Baik di sekolah maupun di masyarakat anak menghadapi realitas dan kejadian dalam kehidupannya. Anak melihat benda mati, makhluk hidup, hewan bahkan ia menyaksikan kematian makhluk hidup. Kemungkinan- kemungkinan tersebut akan menimbulkan pertanyaan : mengapa manusia hidup? Siapa yang menghidupkan manusia? Mengapa manusia mati? Bagaimana kehidupan setelah mati? Masalah- masalah tersebut akan mempengaruhi warna konsep dan implikasinya bagi pelaksanaan pendidikan. Menurut Sadulloh (2007) metafisika memiliki implikasi- implikasi penting untuk pendidikan karena kurikulum sekolah berdasarkan pada apa yang kita ketahui mengenai realitas. Selanjutnya Brubacher (1950) menyatakan jika pendidik terlebih lagi para filsuf pendidikan tidak hanya harus memahami tentang hakikat dunia dimana kita tinggal dan belajar, tetapi juga harus memahami tentang sifat-sifat pembelajar. Sebagai contoh kemanfaatan dari metafisika dalam pendidikan adalah mengarahkan pembelajar kepada kebiasaan berfikir kritis tentang sesuatu, bahkan kepada sesuatu yang sifatnya supernatural.

Dalam teori dan praktik pendidikan, metafisika menimbulkan diskusi-diskusi yang berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan sulit untuk mendapatkan jawaban secara ilmiah. Misalnya, apakah kehidupan manusia memiliki tujuan? Bagaimana implikasi implisit masalah tersebut dalam studi biologi. Metafisika merupakan bagian filsafat yang mempelajari hakikat: hakikat dunia, hakikat manusia, termasuk didalamnya hakikat anak. Mempelajari metafisika dalam filsafat pendidikan diperlukan untuk mengontrol secara implisit tujuan pendidikan, untuk mengetahui bagaimana dunia anak, apakah ia merupakan makhluk rohani atau jasmani saja. Seorang pendidik tidak hanya tahu tentang hakikat dunia tempat ia tinggal, melainkan juga harus tahu hakikat manusia, khususnya hakikat anak. Dalam hal ini Brubacher (1950) mengemukakan bahwa "The educator and especially the education pholosophers not only know the nature of the world in which we life and learn, but must also to generic traits of the human

learners”.

Metafisika memiliki implikasi-implikasi penting untuk pendidikan karena kurikulum sekolah berdasarkan pada apa yang kita ketahui mengenai realitas itu dikendalikan/didorong oleh jenis- jenis pertanyaan yang diajukan mengenai dunia. Pada kenyataannya, setiap posisi yang berkenaan dengan apa yang harus diajarkan di sekolah dibelakangnya memiliki suatu pandangan realitas tertentu, sejumlah respons tertentu pada pertanyaan- pertanyaan metafisika.

**b. Epistemologis**, berkaitan dengan isi pendidikan yang menjadi landasan pengetahuan dalam rangka membekali subyek didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang efektif. Landasan epistemologis merupakan penjabaran dari landasan ontologis yang menjadi rujukan tujuan yang akan dicapai. Dengan demikian, masalah epistemologis pendidikan akan mempertanyakan apa yang telah diberikan kepada subyek didik dan mengapa diberikan pengetahuan tersebut? Demikian pula landasan epistemologis mendasari nilai- nilai kebenaran mana yang menjadi acuan dalam pengembangan ilmu. Jujun S. Suriasumantri (1982), menjelaskan bahwa epistemology atau teori pengetahuan, adalah suatu cabang filsafat yang membahas secara mendalam tentang segenap proses yang terlihat dalam usaha kita untuk memperoleh pengetahuan.

Ilmu merupakan pengetahuan yang didapat melalui proses tertentu yang dinamakan metode keilmuan. Metode inilah yang membedakan ilmu dengan hasil pemikiran yang lainnya. Dengan demikian, semua kegiatan dalam mencari pengetahuan tentang apapun, selama itu terbatas pada obyek empiris dan pengetahuan tersebut diperoleh dengan mempergunakan metode keilmuan, adalah syah untuk disebut keilmuan. Kegiatan di sekolah, merupakan gambaran kehidupan keilmuan yang selayaknya Islam, telah mengembangkan aljabar, Al-Batani menemukan goniometri dan angka decimal. Dunia Timur lainnya seperti India telah menemukan matematika dan angka nol, sementara Cina telah menemukaka kompas, mesiu, mesin cetak dan kertas. Pada prinsipnya landasan epistemologis mempunyai tujuan menjelaskan bahwa mencari pengetahuan yang benar harus berlandaskan pada argumen-argumen logika yang berlaku umum, yang hasilnya dalam bentuk teori, hukum, kaidah, dalil, asumsi dan sebagainya. Untuk mencapai tujuan tersebut, ilmu dengan metodenya mampu menjelaskan, meramalkan dan mengontrol (toexplain, predictive, and control). Prinsip epistemologis mengajarkan kepada kita bahwa hitam katakan hitam, dan jika putih katakan putih. Namun persoalannya berkaitan erat dengan apa fungsi ilmu dan kegunaan ilmu bagi kita. Ilmu telah banyak menyelamatkan manusia dari penyakit, kelaparan, kemiskinan, dan kebodohan. Namun ilmu juga dapat digunakan untuk menghancurkan kehidupan manusia, seperti ditemukannya bom atom telah digunakan untuk menghancurkan sebagian penduduk dunia (khususnya di Nagasaki dan Hiroshima Jepang).

Sifat ilmu yang obyektif, netral dan tidak mengenal sifat baik atau buruk, kecuali sipemilik ilmu itu sendiri. Hal ini berkaitan dengan permasalahan aksiologis ilmu yang erat kaitannya dengan masalah bagaimana kita memperlakukan/ memanfaatkan ilmu dalam kehidupan masyarakat. Implikasi dari landasan epistemologis ini adalah bagaimana guru mengajarkan mata pelajaran yang selaras dengan prinsip kebenaran ilmiah dan upaya-upaya penemuan kebenaran yang berlandaskan metode ilmiah. Implikasi landasan epistemologis yaitu memberi landasan penyusunan isi pendidikan yang selaras dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakatnya. Hasil yang diharapkan setelah melalui proses yang panjang dari kegiatan pendidikan adalah nilai keunggulan dari berkembangnya seluruh potensi dan derajat

martabat kemanusiaan, dimana pendidikan adalah sebuah proses pemanusiaan manusia (Drijarkara). Contoh penerapan epistemologi dalam pendidikan adalah berkaitan dengan penyusunan dasar kurikulum.

**c. Aksiologis,** mempertanyakan bagaimana anak bertingkah laku sesuai dengan tujuan pendidikan, setelah mereka mempelajari pelajaran-pelajaran di sekolah. Inilah pertanyaan masyarakat awam yang dilontarkan kepada pihak sekolah. Mereka memiliki indikator keberhasilan sekolah, yaitu bahwa anak yang berhasil atau berpendidikan adalah anak yang bukan hanya pintar tetapi baik (berkepribadian dan bermoral).

Rumusan tujuan pendidikan, selalu menggambarkan orientasi kehidupan manusia yang diinginkan pada masa yang akan datang. Sedangkan tujuan pembelajaran bermuatan perilaku yang diharapkan setelah proses pembelajaran selesai. Dua kondisi yang berbeda ini dapat menimbulkan kesalahan tafsir yang kontradiktif, apabila guru atau pendidik tidak memahami bahwa kondisi anak setelah belajar adalah perilaku antara atau prakondisi terhadap tujuan yang lebih ideal. Prakondisi ini adalah sebagai pendidikan esensial bagi setiap individu untuk dapat melanjutkan perilaku dalam kondisi lain yang berbeda, baik berbeda waktu, geografis, sosial, kultural, cita-cita, ekonomi, politik, dan perubahan-perubahan lain dalam kehidupan di masa yang akan datang. Demikian pula setiap jenis pendidikan memerlukan prakondisi sebagai wahana untuk mengantarkan individu dapat mengadaptasikan diri dalam suatu kondisi perilaku yang akan dihidupinya kelak.

Salah satu jenis pendidikan yang memiliki “*conditio sine quanon*” dalam memahami hakikat manusia dan pendidikan yang berorientasi masa depan, adalah pendidikan keguruan. Perubahan-perubahan ini dapat dipelajari melalui analisis, prediksi, dan studi-studi sosial yang lebih komprehensif terhadap gejala perubahan-perubahan sosial, kultural, politik, ekonomi, dan demografi yang berkembang dewasa ini. Berkaitan dengan rasional tersebut, pemahaman terhadap konsep manusia yang akan dihadapi oleh guru atau calon guru, merupakan bekal yang sangat fundamental dalam tugas kewajiban menjadi guru. Hal ini mengisyaratkan perlunya pemahaman terhadap landasan-landasan filosofis pendidikan dan filsafat Pancasila pada khususnya, yang menjadi penopang pelaksanaan pendidikan secara empirik. Dalam hal ini, guru yang kurang memahami tataran ontologis dan antropologis dari filsafat pendidikan yang menjadi landasan pendidikan, cenderung tidak memiliki misi yang visioner, kurang mampu merasakan nikmat dan hikmat dari perbuatan pendidikan yang dilakukannya, dan cenderung kewajiban dalam pendidikan dilakukan dengan asal selesai menunaikan tugas. Contohnya, pemahaman terhadap konsep tentang pendidikan, memberikan landasan ilmiah pendidikan sebagai bekal dalam mengaplikasikan semua kemampuan kognitif maupun keterampilan dalam pelaksanaan kegiatan belajar- mengajar. Salah satu aspek kemampuan kognitif, adalah pemahaman.

Pemahaman terhadap suatu konsep merupakan esensi dari kegiatan belajar. Pemahaman terhadap konsep pendidikan akan mempunyai dampak terhadap bagaimana guru mengaplikasikan teori terhadap praktek, bagaimana guru memaknai proses belajar-mengajar di dalam kelas, bagaimana guru menyikapi tugas yang begitu banyak dan rutin yang tidak selalu disertai dengan nilai ekonomi, bagaimana guru mau mendorong anak dengan belajar terus menerus, dan bagaimana guru dapat menciptakan inovasi pendidikan berdasarkan pengalaman mengajar yang dilakukannya. Dengan perkataan lain, pemahaman konsep pendidikan bagi calon guru akan membekali terhadap ide-ide perbaikan dan pembaharuan dalam bidang

pendidikan di sekolah. Dengan demikian, pemahaman guru terhadap tataran epistemologis dan aksiologis dari filsafat pendidikan yang menjadi dasar praktek pendidikan, akan memberikan dasar yang kuat terhadap nilai kebenaran ilmiah yang diajarkan dan nilai-nilai etika dan estetika yang tangguh dalam kehidupan masyarakat.

Kemampuan memahami konsep-konsep pendidikan memberikan andil dalam meningkatkan mutu/kualitas lulusan.

**d. Implikasi** dari landasan aksiologis terhadap pendidikan, memberi wawasan kepada pendidik/guru untuk dapat secara kreatif mencari makna dan nilai manfaat dari ilmu, serta metode dan strategi belajar yang efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran yang mendidik. Berkaitan dengan argument tersebut, Ilmu pendidikan mempunyai nilai aksiologis bukan hanya pada tataran hasil pendidikan, tetapi tujuan maupun prosesnya telah menggambarkan nilai-nilai yang akan dicapai, nilai-nilai proses yang dilaluinya, serta hasil yang diharapkan.

Adapun cabang dari aksiologi yang dikenal sebagai estetika berhubungan dengan nilai-nilai yang berkaitan dengan keindahan dan seni. Sekalipun kita berharap bahwa para guru musik, seni, drama, sastra, dan guru menulis secara teratur meminta para siswa membuat penilaian- penilaian mengenai kualitas karya seni, kita dapat dengan mudah mengabaikan peran yang harus dimainkan estetika di semua bidang kurikulum. Harry Hroudy (Parkay, 1998) seorang filosof pendidikan yang terkenal, mengatakan bahwa seni itu penting, tidak "semata-mata indah". Melalui peningkatan persepsi-persepsi estetis para siswa dapat menentukan peningkatan makna dalam semua aspek kehidupan. Estetika juga membantu guru meninggalkan keterkaitannya. Pengajaran, karena dapat dipandang sebagai suatu bentuk ekspresi artistik, dapat dinilai menurut standar-standar artistik dari keindahan dan kualitas (Parkay, 1984). Berkenaan dengan ini, guru adalah seorang seniman dan secara terus menerus berusaha meningkatkan kualitas kerjanya.

Pengetahuan tentang etika dapat membantu guru memecahkan banyak dilema yang muncul di kelas. Seringkali, para guru harus mengambil tindakan dalam situasi-situasi di mana mereka tidak mampu mengumpulkan semua fakta relevan dan dimana tidak ada arah tindakan yang tunggal yang secara total benar atau salah. Misalnya, seorang siswa pada hasil pekerjaan sebelumnya berada di atas rata-rata, menjiplak suatu tugas makalah. Haruskah guru membatalkan siswa tersebut untuk mata pelajaran itu jika contoh dari hukuman yang cepat dan tegas kemungkinan akan mencegah para siswa lain melakukan penjiplakan/plagiatisme? Atau haruskah guru yang mengikuti dugaan mengenai apa yang akan terjadi pada minal jangka panjang siswa, menyuruh siswa itu mengerjakan kembali makalah itu dan mengambil risiko kemungkinan para siswa lain melakukan gagasan yang salah tersebut sehingga plagiatisme tidak memiliki konsekuensi negatif? Dilema etis lainnya: Apakah seorang guru biologi dibenarkan dengan memisahkan dua gadis yang mengganggu dan menempatkan salah seorangnya di suatu kelompok biologi dibawah tingkatan kemampuannya dalam upaya meningkatkan prestasi kelas keseluruhan.

Implikasi dari pembahasan metafisika, epistemologis dan aksiologis adalah diperolehnya informasi tentang hakikat manusia (subyek didik), peranan perumusan tujuan pendidikan, hakikat isi program pendidikan yang selayaknya diberikan kepada anak didik, dan nilai-nilai yang akan dicapai sebagai hasil pendidikan yang diinginkan.

## **KESIMPULAN**

Filsafat pada dasarnya mengajarkan setiap individu untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan mendalam terhadap suatu hal. Hasil dari proses pemikiran dan pemahaman tersebut akan membimbing individu untuk berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Landasan filosofis pendidikan merupakan salah satu cabang dari filsafat yang mendalami pertanyaan-pertanyaan tentang apa, bagaimana, dan mengapa pendidikan ada.

Seorang guru yang memahami dan mempelajari landasan filosofis pendidikan akan dengan sungguh-sungguh berusaha mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran yang dijalankannya. Keterampilan ini memungkinkan guru untuk memahami dengan jelas tujuan dari pendidikan yang diemban. Dengan demikian, guru akan mempertimbangkan dengan seksama bagaimana siswa dapat belajar dengan efektif, apa yang seharusnya dipelajari oleh siswa, cara siswa dapat aktif terlibat dalam proses pembelajaran, serta bagaimana hasil belajar siswa dapat membentuk sikap mereka. Dengan pemahaman filosofis pendidikan yang mendalam, seorang guru dapat secara reflektif mengarahkan metode pengajaran, memastikan keberhasilan proses pembelajaran, dan membantu siswa dalam membangun pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai yang diterapkan dalam konteks pendidikan. Dengan demikian, filsafat pendidikan menjadi dasar penting bagi pendekatan pendidikan yang holistik dan bermakna.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Atmadja, N. B. (2018). Saraswati dan Ganesha Sebagai Simbol Paradigma Interpretativisme dan Positivisme. *El-Afkar*, 7(1), 69–74.
- Brubacher, John S., 1962. *Modern Philosophies of Education*, Tokyo: McGraw Hill.
- Chiasmastianto, I. A. ., Lasmawan, I. W., Suharta, I. G. P., & Kertih, I. W. (2022). Kajian Hakikat, Tujuan, dan Aliran Filsafat Pendidikan dalam Kurikulum MBKM. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 13(3), 202–209.
- Jalaluddin dan Idi, Abdullah. 2007. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media.
- Komar, Oong. 2007. *Filsafat Ilmu dan Pendidikan*. Bandung. UPI Bandung.
- Mappasiara. (2017). *Filsafat Pendidikan Islam*. *Inspiratif Pendidikan*, 6(2), 269.
- Mutiani, Jumriani, Putro, H. P., Abbas, E. W., & Rusmaniah. (2022). Kajian Empirik Pendidikan dalam Latar Peristiwa Masyarakat Tradisional, Modern, dan Era Globalisasi. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(2), 2275-2282.
- Sadulloh, Uyoh. 2003. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung. Alfabeta
- Suriasumantri, Jujun S., 1982. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Bogor : SH.
- Suyitno, Y. 2009. *Landasan Filosofis Pendidikan*. Bandung. UPI Bandung.